



SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. TB. ACHMAD CHATIB DI BANTEN (1948-1966)

Abdul Rohman¹, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo², Yuni Maryuni³

mamakang25@gmail.com¹, umarhadiwibowo90@untirta.ac.id², yunimaryuni@untirta.ac.id³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

KH. TB. Achmad Chatib. Sejarah Pemikiran, Pendidikan

Keywords:

KH. TB. Achmad Chatib. History, Thought, Education



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait sejarah pemikiran pendidikan KH. TB. Achmad Chatib di Banten pada tahun 1948-1966. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terjadi perlawanan militer, perlawanan keagamaan, dan pemikiran. Salah satu tokoh pejuang dan ulama di Banten yaitu KH. TB. Achmad Chatib yang merupakan residen (gubernur) pertama di Banten setelah Indonesia merdeka, peran KH. TB. Achmad Chatib pada masa kolonialisme berupaya menciptakan nilai nasionalisme pemuda Banten. Perjuangannya tidak hanya dilakukan melalui perjuangan fisik, tetapi beliau juga berjuang melalui pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan KH. TB. Achmad Chatib menggagas buah pikiran yang diimplementasikan dalam wujud lembaga pendidikan. 1) Masarratul Muhtajin yaitu lembaga

pendidikan yang bergerak dibidang nonformal untuk mengembangkan ilmu keagamaan, 2) Masarratul Muta'allimin yaitu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang formal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum, 3) Masarratul Tanjih yaitu lembaga sosial masyarakat untuk menjaga dan merawat peninggalan kesultanan Banten.

ABSTRACT

This study aims to determine the history of educational thought KH. TB. Achmad Chatib in Banten in 1948-1966. The method used in this research is historical or historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that when fighting for Indonesian independence, apart from military resistance, there was also a kind of religious resistance and religious nuanced thoughts. One of the warrior figures and scholars in Banten, namely KH. TB. Achmad Chatib who was the first resident (governor) in Banten after Indonesia's independence, the role of KH. TB. Achmad Chatib during colonialism was trying to instill a sense of nationalism in Banten youths. His struggle did not only do it through physical struggle, but he also struggled through thinking, especially in the field of education. In the field of education KH. TB. Achmad Chatib initiated ideas that were implemented in the form of educational institutions. 1) Masarratul Muhtajin, namely educational institutions engaged in the non-formal sector to develop religious knowledge, 2) Masarratul Muta'allimin, namely educational institutions engaged in the formal sector to develop general knowledge, 3) Masarratul Tanjih, namely social institutions whose purpose is to maintain and care for the remains the sultanate of Banten.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah proses merubah tata laku dan sikap manusia ataupun sekelompok manusia pada usaha menjadikan dewasa lewat cara, proses, pelatihan dan pengajaran. Dengan arti lain pendidikan berarti sebuah proses melalui metode tertentu, oleh karenanya mendapat pemahaman, pengetahuan ataupun norma. Selama kurun waktu lebih dari tiga abad, dan tiga setengah tahun Indonesia berada dibawah kolonialisme

Belanda dan Jepang. Dunia pendidikan berada pada titik terendah dan belum memberikan kontribusi lebih terhadap kemajuan bangsa. Pada abad 20 Indonesia memiliki sistem pendidikan sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler ialah pendidikan yang dilahirkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang mengajarkan pengetahuan umum. Pendidikan tradisional ialah pendidikan yang dilahirkan dan dijalankan ulama muslim, yaitu mengajarkan ilmu agama (Suparman, 2016: 22).

Bangsa Indonesia saat ini menjalankan pendidikan Hindu Belanda dari Indonesia merdeka, hingga 1972 Indonesia menggunakan sistem sekolah komperhensif (Said,1980). Sebelum pendidikan Hindu Budha datang Indonesia telah menjalankan pendidikan sendiri yaitu dalam bentuk pesantren. Pendidikan zaman Hindu sama halnya dengan pendidikan pesantren dimana kegiatan yang berlangsung yaitu murid tinggal bersama di asrama dan menjadi keluarga guru serta mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru (Said, 1980).

Pendidikan pada pemerintah Belanda guna mendidik pribumi menjadi pembantu usaha belanda, sehingga pribumi seperti pegawai rendah, tidak memiliki jiwa pemimpin. Pendidikan yang diterapkan pemerintahan Belanda memiliki pengaruh yaitu membentuk karakter, serta membawa dampak positif maupun dampak negatif (Lestari, 2012: 1-2).

Dalam meningkatkan pendidikan sangat beragam, salah satunya yaitu meningkatkan perjuangan pendidikan di daerah Banten oleh tokoh residen pertama Banten yaitu KH. TB. Achmad Chatib dan rekan-rekan seperjuangannya. Dalam meningkatkan pendidikan di Banten beliau banyak menuangkan ide maupun gagasan dengan jalan membangun lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat demi mewujudkan sumber daya manusia yang berpendidikan serta taat beragama (Lestari, 2012: 5).

KH. Tb. Suchari Chatib menerangkan bahwa masyarakat Banten banyak yang memeluk agama Islam sehingga mayoritas masyarakat Banten adalah Islam. Ulama Banten yang terkenal yaitu pahlawan nasional Sultan Ageng Tirtayasa yang berjuang mengusir penjajah, selain itu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Banten (Ali, 2020: 112). Salah satu tokoh ulama dan pejuang Banten ialah KH. TB. Achmad Chatib, beliau Perjuangannya diawali pada masa kolonialisme Belanda yaitu menciptakan nilai pemuda Indonesia, khususnya pemuda yang ada di Banten. Di masa kemerdekaan beliau banyak sekali melakukan pengorbanan baik secara fisik maupun pemikiran untuk Indonesia (Ali, 2020: 4).

Pada masa kemerdekaan sistem pemerintahan terhenti dan tidak ada, para pemuda pada mengambil kebijakan menyelenggarakan pertemuan dirumah Zulkarnaen Suria Karta Legawa, yakni ketua Dewan Penasehat Residen Banten masa kolonial Jepang. Pada saat itu Pertemuan dihadiri tokoh pemuda seperti: jawara, ulama, dan lain sebagainya. Hasil dari Pertemuan yaitu memilih secara aklamasi KH. TB. Achmad Chatib. Hasil rapat disampaikan kepada pemerintah pusat tanggal 2 September melalui radiogram bahwa tokoh dan aktivis 1926 yang pernah dibuang ke Boven Digul menjadi Residen Banten (Ali, 2020: 4-5).

Pasca pensiun, beliau juga aktif di Partai Sarekat Islam Indonesia guna melakukan pemulihan, pembangunan sumber daya manusia, serta melakukan pembangunan sekolah-

sekolah di daerah sampai pusat. KH. TB. Achmad Chatib sangat antusias dengan adanya program tersebut, beliau dan Harsono Cokroaminoto mendirikan sekolah yaitu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah untuk tingkat dasar dilanjutkan SMP dan SMA (Ali, 2020: 168).

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjawab tantangan zaman KH. TB. Achmad Chatib mendirikan beberapa lembaga pendidikan di wilayah Banten yaitu berdirinya sekodah tingkat dasar untuk memberikan pengajaran pada masyarakat. Kawasan kompleks Masjid Agung Banten Lama, beliau mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama *Masarratul Muhtajin* yang bergerak dibidang nonformal untuk memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan, dan *Masarratul Muta'allimin* yang bergerak dibidang formal untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan umum yang tetap dibalut dengan nuansa keislaman, serta *Masarratul Tanjih* sebagai wadah masyarakat untuk bersosialisasi dan menjaga peninggalan Kesultanan Banten (Wawancara, KH. TB. Suaedi Basit, 16/03/2022). KH. TB. Achmad Chatib memiliki kontribusi dalam pendirian Universitas Matla'ul Anwar dan Universitas Maulana Yusuf yang saat ini menjadi UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten merupakan gagasan dari seorang residen Banten tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian "Sejarah Pemikiran Pendidikan KH. TB. Achmad Chatib di Banten (1948 – 1966)" digunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode sejarah ialah serangkaian kegiatan untuk menganalisis peninggalan masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta yang didapat (Gosttchlak, 1985:32). Selain itu metode sejarah ialah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007:17-19). Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah yakni: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (Sjamsuddin, 2019: 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan KH. TB. Achmad Chatib

Tubagus Achmad Chatib ibn Waseh al Bantani, lahir di Kampung Gayam, Desa Cadasari, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang Mei 1890. Dari Ayah yang bernama KH. TB. Muhammad Waseh yaitu ulama terkenal di Pandeglang. KH. TB. Achmad Chatib belajar di pendidikan pesantren dari kecil hingga dewasa, Sebagai anak yang lahir dari keluarga santri, ayahnya memberikan pendidikan dasar yaitu membaca Al-Qur'an hingga praktik ibadah, selanjutnya beliau melanjutkan ke pesantren di Cibeber-Cilegon. Pada saat itu KH. TB. Achmad Chatib juga belajar kitab-kitab lain yang ada di pesantren (Wawancara, Hj. Ratu Tinti Chatib, 31/07/2022).

Selesai pendidikan di pesantren Cibeber, KH. TB. Achmad Chatib lalu melanjutkan ke Caringin. Di sana ia belajar ilmu agama kepada Syekh Asnawi Caringin. Sampai tahun 1920-an Syekh Asnawi Caringin adalah tokoh ulama Banten yang berkahirsma, ia

menerima ijazah tarekat dari dua orang guru yakni Syekh Abdul Karim Tanara dan Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Berbekal dari dua tokoh ulama tersebut, KH. TB. Achmad Chatib pada masa revolusi ia terkenal sebagai tokoh sentral pergerakan serta dapat menjadi pemimpin Banten pada saat itu (Wawancara, Hj. Ratu Tinti Chatib, 31/07/2022). Aktivitas KH. TB. Achmad Chatib tidak hanya berdakwah tetapi ia juga menjalankan organisasi Syarikat Islam, serta beliau terpilih menjadi pemimpin organisasi saat itu. KH. TB. Achmad Chatib pada saat menjadi pimpinan Syarikat Islam ialah menyatukan umat Islam, mengajarkan saling menghormati sesama anggota, mengadakan rapat umum dan anggota secara konsisten, tolong menolong, menjenguk orang yang sakit, menyantuni anak yatim piatu, serta berdakwah di majelis ilmu, pada saat (Ali, 2020:10).

Pemikiran Pendidikan KH. TB. Achmad Chatib

KH. TB. Achmad Chatib mengemukakan bahwa orang Banten sangat taat kepada agama Islam. Hal ini berarti Banten ialah tempat yang religious, yang menjadi lanjutan ajaran terdahulu yakni: pahlawan nasional Sultan Ageng Tirtayasa, berjuang mengusir penjajah sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan (Ali, 2020:112).

Dengan latarbelakang dan tantangan-tantangan multidimensional yang dihadapi oleh KH. TB. Achmad Chatib sebagai sosok ulama dan pejuang Banten. Setelah pensiun dari aktivitas kenegaraannya, KH. TB. Achmad Chatib istiqomah mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Disamping itu ia kembali menghidupkan kompleks keraton Banten Lama, sebelum seluruh aktivitasnya dimulai KH. TB. Achmad Chatib melaksanakan sholat Sunnah di atas Watu Gilang. KH. TB. Achmad Chatib mencoba mengembangkan pendidikan masyarakat Banten yang tidak adaptif dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat, maka KH. TB. Achmad Chatib menggagas konsep pemikiran pendidikan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat Banten (Ali, 2020:112).

a) Masjid sebagai Kebutuhan Dasar

Adanya Islam di Indonesia, yaitu diawali dengan membangun tempat ibadah bersama masyarakat yang telah mengikuti ajaran agama Islam. Islam saat itu muncul sebagai agama baru, belum dikenal masyarakat, komunikasinya menggunakan bahasa Arab serta sulit diterima. Proses penyelenggaraannya pendidikan tersebut yaitu dalam bentuk sederhana yang dimulai dari tempat-tempat ibadah. Hal itu yang menyebabkan pesantren berasal dimulai dari pengajian di langgar ataupun surau, selain itu ada juga dari pengajian yang dilaksanakan di masjid sama halnya dengan aktivitas yang dilakukan oleh Sunan Ampel di Kembang Kuning, Surabaya. Jadi masjid telah difungsikan sebagai pusat pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia. Hal ini dilakukan oleh KH. TB. Achmad Chatib dengan membuka kembali Masjid Agung Banten sebagai pusat aktivitas masyarakat Banten dengan tujuan memajukan segala aspek kehidupan masyarakat Banten (Qomar, 2002:86-87).

Masjid yang memiliki dwifungsi tersebut merupakan bentuk institusi pendidikan Islam yang paling awal di Banten Lama. Sedangkan santri yang belajar di

tempat ini mulanya belum mencapai jumlah yang banyak. Kondisi demikian mengingatkan suatu keadaan yang serba kekurangan, baik tenaga pendidik, santri maupun sarana prasarana. Orang yang menjadi pendidik agama Islam dan santri yang ingin belajar agama pada waktu itu, masih sedikit. Sarana-prasarana pun hanya memanfaatkan tempat yang ada berupa tempat-tempat ibadah (Mujamil Qomar, 2002:87).

b) Asrama atau Pondok Sebagai Penguatan

Pendidikan masyarakat Banten yang berjalan di masjid akhirnya dikembangkan oleh KH. TB. Achmad Chatib dengan mendirikan pondok pesantren Masarratul Muhtajin. Sering berjalannya waktu, jumlah masyarakat dan santri di Banten membengkak, mereka berdatangan dari berbagai tempat yang jauh. KH. TB. Achmad Chatib berupaya membangun asrama santri untuk proses pembelajaran. Pondok pesantren yang terdiri atas masjid ataupun langgar, asrama, rumah kyai, serta santri. Pondok pesantren memiliki arti sebagai sarana pengembangan dari sistem pendidikan Islam (Mujamil Qomar, 2002:88).

Pondok memiliki arti kesederhanaan, pondok penginapan santri dibangun karena jarak antara rumah santri dan Kyai jauh sehingga harus adanya penginapan sekadarnya berupa bangunan sederhana. Atas dasar realitas ini, Saefuddin Zuhri membedakan secara tegas antara pondok pesantren dengan asrama terutama dari kekuatan pembiayaannya. Asrama dan pondok didirikan bertujuan agar hasil dari proses pembelajaran yang baik untuk memajukan dunia pendidikan. Masalah ini hingga saat ini masih menjadi tantangan bagi pesantren untuk menyediakan pondok, tempat ibadah, pengajian yang lebih luas karena santrinya sangat banyak (Mujamil Qomar, 2002:88).

c) Madrasah sebagai Pembaharuan

KH. TB. Achmad Chatib mendirikan madrasah Masarratul Muta'allimin sebagai pembaharuan dalam bidang pendidikan. Revivalisme agama abad ke-19 tidak sekedar berfungsi memperkokoh eksistensi pesantren dan mempertahankan dominasinya, melainkan mengilhami timbulnya pembaruan-pembaharuan. Pendidikan di madrasah dilaksanakan di dalam kelas, inovasi pesantren dalam membangun madrasah dipengaruhi oleh pendidikan kolonial Belanda sebagai akibat dari politik etis serta pembaharuan Islam di Indonesia. Djumhur dan Danasuparta (dalam Halwany, 2011) menegaskan bahwa untuk memperbaiki dan memperkuat ekonomi rakyat Indonesia yang telah rusak, lahir politik etika yang dengan resmi dikemukakan pada tahun 1901, atau disebut juga politik asosiasi bertujuan untuk memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, pengairan (irigasi), dan perpindahan (emigrasi), meskipun latarbelakang sebenarnya adalah kepentingan kaum importir dan kaum industri (Mujamil Qomar, 2002:90-91).

d) Sekolah Umum sebagai Pemantapan Pembaharuan

Pembaharuan pendidikan terus berjalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan negara. Kemerdekaan negara telah memberikan peluang

penyaluran potensi yang seluas-luasnya bukan hanya dibidang politik, melainkan juga aspek kehidupan lainnya seperti pendidikan. Setelah kemerdekaan masih banyak tantangan yang harus dihadapi negara yang baru lahir ini, pendidikan memasuki dunia baru. Kebebasan memperoleh pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat belum pernah dialami sebelumnya. Masa ini merupakan kesempatan bagi perkembangan sistem pendidikan nasional. Mestoko dkk. Mengemukakan bahwa setelah kemerdekaan, bidang pendidikan mengalami inovasi yaitu tahun 1950-an yaitu jumlah murid SD, SLTP dan SLTA mengalami kenaikan dibanding tahun 1945. Pertambahan ini mencerminkan keinginan menempuh pendidikan bagi masyarakat yang tertahan selama masa penjajahan. Oleh karena itu, keinginan pemerintah untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan formal telah disambut baik oleh rakyat (Mujamil Qomar, 2002:97).

e) Perguruan Tinggi sebagai Penyempurnaan Pembaharuan

KH. TB. Achmad Chatib menggagas pendirian perguruan tinggi di Banten yaitu Universitas Mulana Yusuf. Tetapi tetap mempertahankan lembaga yang lama, selanjutnya pesantren mengembangkan institusi pendidikan dengan mendirikan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi semakin memperkaya lembaga pendidikan pesantren, sehingga lembaga pendidikan merupakan awal dari pengajian-pengajian di masjid yang mampu menyajikan berbagai model pendidikan (Mujamil Qomar, 2002:100).

Mastuhu mengemukakan bahwa pesantren yang belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab klasik ataupun kitab kuning ialah sekolah madrasah. Sekolah umum, salah satunya perguruan tinggi, baik dalam bidang agama atau umum. Sampai dengan perubahan pendirian perguruan tinggi, pesantren masih melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Pada perguruan tinggi, pesantren mengikuti kurikulum pemerintah secara keseluruhan baik melalui jalur Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sampai saat ini masih sedikit pesantren yang memiliki perguruan tinggi karena beberapa kitab yang diajarkan kepada santri kelas tinggi telah belum layak menjadi literatur perguruan tinggi (Mujamil Qomar, 2002:101-102).

Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. TB. Achmad Chatib di Banten (1948-1966)

KH. TB. Ahmad Chatib memiliki tekad untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi masyarakat Banten. Lembaga atau yayasan yang didirikan itu bernama Yayasan Maulana Hasanuddin Banten. Yayasan ini dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama di bidang agama, yang kedua di bidang pendidikan, dan yang ketiga di bidang sosial. Ketiga lembaga ini didirikan secara bersamaan pada tahun 1948 (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Dalam bidang agama, beliau mendirikan sebuah pesantren bernama Masarratul Muhtajin. Pondok ini didirikan untuk masyarakat Banten belajar ilmu agama dan menjadi orang yang berakhlak mulia. Dalam bidang pendidikan, KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan

sekolah bernama Masarratul Muta'allimin Banten. Selain belajar agama, masyarakat Banten juga belajar ilmu umum. Karena pengetahuan tidak hanya luas di bidang agama, selama kita hidup, agama dan dunia harus seimbang. Istilah bahasa sekarang lebih dikenal dengan istilah balance. Sekolah Masarratul Muta'allimin Banten terdiri dari RA (Raudhatul Athfal), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Sedangkan yang ketiga di bidang sosial adalah Masarratul Tanjih, sekarang dikenal dengan kenadziran. Ia mendirikan ini dengan tujuan warisan budaya Kesultanan Banten tidak punah atau rusak. Banyak sekali peninggalan budaya Kesultanan Banten yakni Keraton Surosowan, Masjid Agung, Watu Gilang, dll. Agar tetap terjaga KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan sebuah yayasan untuk keberlangsungan peninggalan Kesultanan Banten yang disebut Yayasan Masarratul Tanjih (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Selain mendirikan Yayasan Maulana Hasanuddin Banten, KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan sebuah perguruan tinggi bernama Yayasan Maulana Yusuf, saat ini dikenal dengan UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten yang didirikan pada tahun 1961 (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

1) Masarratul Muhtajin

Masarratul Muhtajin ialah tempat kesenangan orang-orang yang butuh. Banten terkenal dengan ilmu agamanya, dan masyarakat Banten dikenal kecerdasannya dalam hal agama. Untuk membantu masyarakat Banten saat itu, KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan yayasan pondok pesantren Masarratul Muhtajin, untuk menyambut orang-orang yang ingin belajar ilmu agama. Mengingat pentingnya ilmu agama untuk bekal di akhirat. Seperti halnya pesantren di daerah lain, Yayasan Masarratul Muhtajin menggunakan sistem pembelajaran "Sorogan" (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Pesantren tradisional memiliki cara pada proses pengajaran agama Islam kepada santrinya, yakni melalui Sorogan dan Bandongan. Istilah ini sudah sangat dikenal di pesantren, terutama pesantren yang dalam pengajarannya utamanya Kitab Kuning. Dua cara tersebut diterapkan santri untuk melakukan penelitian Islam dari Kitab Kuning atau Kitab Turats. Menurut linguistik, sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu sorog memiliki arti menyodorkan. Maksud dari arti ini yaitu siswa menyodorkan materi pembelajaran yang akan dipelajari baik individu atau untuk orientasi. Sorogan ialah cara belajar yang sampai saat ini digunakan oleh pondok pesantren, khususnya pesantren salaf. Metode ini dikenal sejak pendidikan Islam di Langgar yaitu mengaji dari ustad atau kyai. Hingga saat ini Yayasan Masarratul Muhtajin masih ada dan terus berfungsi sebagai pesantren yang mengajarkan agama kepada siapa saja yang ingin belajar untuk bekal di akhirat (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

2) Masarratul Muta'allimin

Masarratul Muta'allimin berarti tempat kesenangan orang-orang belajar. KH. TB. Ahmad Chatib ialah ulama intelektual yang sangat peduli terhadap pendidikan baik di bidang agama maupun bidang umum, untuk menyeimbangkan ilmu agama dengan

ilmu umum antara lain dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Masarratul Muta'allimin Banten (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Yayasan ini merupakan suatu badan yang telah menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1948 dari tingkat Roudhotul Athfal, Ibtidaiyah atau sederajat dengan Sekolah Dasar, Tsanawiyah atau sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama dan Aliyah atau sederajat dengan Sekolah Menengah Atas. Yayasan Masarratul Muta'allimin berfungsi untuk memajukan pendidikan masyarakat Banten. Yayasan Masarratul Muta'allimin bertujuan menciptakan generasi yang mampu bersaing dengan pengetahuan agama dan moral yang kokoh (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

3) Masarratul Tanjih

Masarratul Tanjih berarti tempat kesenangan yang suci, arti dari tanjih itu suci. Banten atau yang lebih dikenal dengan Banten Lama ialah sebuah wilayah di Provinsi Banten merupakan kecamatan dari Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten, Indonesia. Banten lama dahulu merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Banten, dimana di Banten terdapat peninggalan sejarah berupa Istana Surosowan, Masjid Agung Banten, makam raja-raja Kesultanan Banten dan peninggalan Kesultanan Banten lainnya (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

KH. TB. Ahmad Chatib menjaga serta melestarikan warisan Kesultanan Banten dengan mendirikan sebuah yayasan atau lembaga yang bernama Masarratul Tanjih. Yayasan Masarratul Tanjih berperan sebagai wadah untuk melindungi peninggalan Kesultanan Banten, seperti Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten dan Makam Raja-Raja Banten (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

Saat ini, Lembaga Masarratul Tanjih dijalankan oleh masyarakat lokal Banten yang dipimpin oleh Kenadziran Kesultanan Banten. Nadzir menetapkan kebijakan untuk mengatur pengembangan dan pelestarian warisan Kesultanan Banten (Wawancara, KH. TB Suaedi Basit, 16/03/2022).

4) Mendirikan Universitas Maulana Yusuf

Gagasan awal pendirian perguruan tinggi ini digagas Korem 064 Maulana Yusuf dengan tokoh masyarakat serta dukungan berbagai birokrat pemerintah. Ide dasarnya yaitu harus ada universitas agama berdasarkan keputusan Menteri Koordinator untuk pelaksanaan Otoritas Perang Rem. Banten Np.Kpts. 20/KPK/5/1961 tanggal 1 Juni 1961. Hasilnya yaitu membuat susunan pendiri universitas, yang terdiri dari yakni: Dewan pengurus, Dewan Universitas serta struktur usaha. KH. TB. Ahmad Chatib sebagai pengurus bersama dengan Kol. Dr. Wonojudo wakil dari Pemerintah Daerah Jawa Barat lalu perwakilan dari Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan Tinggi. Jumlah panitia kuratorial ialah 9 orang. Tetapi, tiga anggota masih kosong ketika didirikan dan tidak ada keputusan yang dibuat tentang anggota Dewan Pengawas yakni R. Moh. Nur Atmadibrata selaku (*Residente de Banten*) bertindak selaku ketua Let. Kol. Anwar Padmawidjaya, Wakil ketua, Kep. In. pol. Banten. TB. O. Martasudarma selaku kepala Kejaksaan Negeri Serang, R. Sutisna Hadiwidjaya Kepala

Pengadilan Negeri Serang, Bapak Bambang Surono, selaku anggota. Terkait hal administrasi serta data mengenai usaha ditanggungjawabkan kepada TB. Suhadisastra. A. Suandi bertanggung jawab mengenai urusan umum serta Taufik Lutfi untuk kemahasiswaan (Ali, 2020:157-158).

Berdasarkan Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997 terhitung 21 Maret 1997 fakultas diubah menjadi STAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Lalu pada tahun 2000 menjadi IAIN. Hingga saat ini perkembangan yang lebih yaitu UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten (Ali, 2020:162-163).

KESIMPULAN

KH. Tb. Ahmad Chatib ialah seorang ulama kharismatik dan pejuang revolusioner dari Banten. Perjuangan yang dilakukan tidak hanya melalui fisik tetapi juga dengan menuangkan ide gagasannya dalam bidang pendidikan melalui lembaga yang bernama yayasan Maulana Hasanuddin Banten. Yayasan ini terbagi menjadi tiga. Pertama dalam bidang agama, kedua dalam bidang pendidikan, dan yang ketiga dalam bidang sosial yang didirikan secara bersamaan tahun 1948. Dalam bidang agama KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Yayasan Masarratul Muhtajin. Pondok ini didirikan untuk masyarakat Banten belajar ilmu-ilmu agama serta menjadi orang-orang yang berakhlakul karimah. Dalam bidang pendidikan KH. TB. Ahmad Chatib mendirikan sekolah yang diberi nama Masarratul Muta'allimin.

Selain belajar agama masyarakat banten juga harus belajar ilmu umum. Karena pengetahuan itu luas tidak hanya dalam bidang agama. Karena selama kita hidup agama dan dunia harus seimbang. Ketiga yaitu dalam bidang sosial yang diberi nama yayasan Masarratul Tanjih. Beliau mendirikan yayasan masarratu tanjih ini ini bertujuan agar peninggalan kebudayaan kesultanan Banten tidak punah atau rusak. Selain mendirikan yayasan Maulana Hasanuddin Banten, KH. TB. Ahmad Chotib mendirikan universitas atau perguruan tinggi yang diberinama yayasan Maulana Yusuf yang sekarang dikenal dengan UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. Yang didirikan pada tahun 1961.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011), *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ali, M. (2015), *Banten dan Pembaratan*, Serang: LP2M.
- _____ (2020), *KH. TB. Ahmad Chotib, Jalan Hidup dan Jejak Langkah Perjuangan Sang Residen Banten*, Serang: Pemkot Serang.
- Ali, M. & Mehrunnisa Ani Mufti, (2020), *Revolusi Banten 1926 dan Penjara Neraka Boven Digoel*, Serang: Pemerintah Kota Serang.
- Ali, M. & Ratu Nijmah Salamah, (2020), *KH. TB. Ahmad Suchari Chotib*, Serang: Pemerintah Kota Serang.
- Bruinssen, V. N, (1995), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- Daulay, P. H, (2012), *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: KENCANA
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah (terj. Nugroho Notosusanto)*, Jakarta: UI Press.
- Kartodirjo, S. (1984), *Gerakan Pemberontakan Petani Banten 1888*, Cet. Ke-1 Jakarta: PT. Pustaka Jaya & YHS.
- _____ (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, H. N, (2004), *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- _____ (2014). *Sejarah Banten : Membangun Tradisi dan Pradaban*, Banten : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- Halwany, M. (2011). *Catatan Masalalu Banten*. Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Qomar, M. (2006), *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Bantul: Pustaka Populer Obor.
- Taufik, A. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Wawancara :

- Hj. Ratu Tinti Chatib selaku anak dari KH. TB. Achmad Chatib.
- KH. TB. Suaedi Basit selaku sesepuh atau tokoh masyarakat Banten Lama (murid dari KH. TB. Achmad Chatib).
- Hj. Ratu Alawiyah, S. Ag. Selaku kepala yayasan Masarratul Muta'allimin (cucu dari KH. TB. Achmad Chatib).